

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan yang sebanyak 1.480 kasus. Laporan *bullying* yang diterima oleh KPAI tersebut adalah laporan atas tindakan kekerasan di sekolah, tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Muslimah, 2016).

Tindakan-tindakan di atas termasuk ke dalam kategori *bullying* secara fisik dan relasional. *Bullying* sendiri tidak terbatas pada tindakan menindas dengan kekerasan, bahkan melalui perkataan dan penggunaan media elektronik pun dapat menimbulkan perilaku *bullying*. Seperti yang diungkapkan oleh Coloroso (2007) bahwa tindakan *bullying* berfokus pada tujuannya untuk menyakiti dan menimbulkan permusuhan.

Kasus *bullying* di sekolah selalu berulang setiap tahunnya. Seringkali kasus *bullying* tidak terselesaikan. Sebuah kelompok studi skala internasional yang menangani masalah hak anak, PLAN (dalam Rahmat, 2015), menyatakan bahwa 84% murid di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Mereka telah mengumpulkan data dari murid laki-laki dan perempuan berusia antara 12-17 tahun. Mereka juga mengumpulkan data dari orang tua, guru, serta kepala sekolah. PLAN melakukan survey di lima negara yakni Kamboja, Indonesia, Vietnam,

Pakistan, dan Nepal. Kesimpulan hasil penelitian mereka adalah, tujuh dari sepuluh siswa di Asia pernah mengalami *bullying* di sekolah.

Menurut Edwards (2006) perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa sekolah menengah atas (SMA), dikarenakan pada masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi. Sementara Coloroso (2007) mengungkapkan bahwa mereka yang berpotensi menjadi korban *bullying* adalah kelompok pendatang baru, kelompok termuda, mereka yang tidak terlindungi, dan mudah patuh. Di samping itu, mereka dengan keadaan yang mencolok juga dapat berpotensi menjadi korban *bullying*.

Sebagai korban yang menerima tindakan *bullying*, remaja dapat mengalami berbagai masalah psikologis seperti resah, gelisah, stres, dan depresi. Perubahan perilaku juga dapat terjadi, di mana mereka cenderung untuk menutup diri dari lingkungannya. Korban dapat merasakan takut yang berlebihan, susah tidur, sedih dan menangis. Korban *bullying* juga dapat mengalami masalah sosial seperti tidak percaya dengan orang lain, enggan untuk terlibat dalam suatu komunitas, tidak mau sekolah, berdiam diri di rumah, dan tidak mau keluar dari zona nyaman. Korban cenderung mengalami trauma baik disadari maupun tidak disadari (www.cdbethesda.org, 2015).

Hurlock (1980) bahkan mengungkapkan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan percobaan bunuh diri ketika mengalami alienasi sosial selama beberapa waktu lamanya dan mengalami banyak kekacauan keluarga, serta masalah-masalah sekolah. Sebanyak 40 persen remaja di Indonesia pun meninggal karena bunuh diri akibat tak kuat menahan *bully*. Lemahnya mental dan karakter pada diri mereka diduga kuat menjadi salah satu faktor besar

yang mendorong mereka memilih bunuh diri dalam menghadapi *bullying* (Syah, 2015).

Sementara pada masa remaja terjadi pembentukan konsep diri secara alamiah (Oktaviani, 2014), dan di saat itu mereka yang menjadi korban *bullying* diduga akan mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Remaja korban *bullying* dapat merasa lemah, tidak berdaya, tidak menarik, tidak disukai dan merasa dirinya malang dan telah gagal. Artinya adalah *bullying* yang diterima seorang remaja dapat berdampak pada konsep diri remaja tersebut menjadi negatif.

Seperti yang dijelaskan oleh Fitts (1971) bahwa konsep diri adalah susunan pola persepsi yang terorganisir yang diamati serta dialami oleh individu tentang dirinya. Beberapa faktor dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri ke arah positif maupun negatif.

Konsep diri negatif pada remaja korban *bullying* berkaitan dengan dampak dari perilaku *bullying* itu sendiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Suls dan Marco (dalam Santana & Helmi, 2014) yang mengatakan bahwa gambaran diri yang negatif dapat menimbulkan perasaan yang negatif, tindakan yang destruktif, serta ketakutan sosial pada situasi tertentu.

Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Saifullah (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan *bullying* siswa-siswi di SMP Negeri 16 Samarinda, yang berarti bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin rendah perilaku *bullying*. Sementara penelitian oleh Khoirunnisa (2015) mengatakan bahwa 3 dari 5 subjek remaja

korban *bullying* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta menunjukkan konsep diri yang negatif.

Seorang remaja bernama Aaliyah yang kisahnya dimuat oleh Virdhani (2016) mengungkapkan dirinya pernah mengalami perilaku *bullying* sejak kelas 2 SD hingga usia remaja. Saat itu ia adalah murid pindahan di sekolahnya. Ia menerima berbagai bentuk olok-olokan, diskriminatif, bahkan *bullying* elektronik, yaitu lewat komentar-komentar menghina di post akun instagram-nya. Ketika ia menerima perilaku *bullying* tidak ada orang lain yang membelanya. Bahkan hingga seterusnya tetap tidak ada yang mau menjadi temannya, sehingga ia sempat merasakan dampak dari perilaku *bullying*. Ia menjadi pendiam, tidak percaya diri dan menjadi tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya. Ia bahkan mengaku menjadi tidak fokus dalam belajar dan merasa malas untuk datang ke sekolah lantaran takut untuk kembali di-*bully*. Perasaan yang dirasakan oleh Aaliyah tersebut menunjukkan indikasi dari konsep diri yang negatif, sehingga dampaknya dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan perilakunya.

Hal yang serupa juga dialami oleh Danny yang kisahnya dimuat oleh Davsy (2016). Ia bahkan memutuskan untuk gantung diri karena di-*bully* oleh teman-teman sekolahnya. Remaja berusia 13 tahun ini meninggalkan sepucuk surat berisi keluh kesahnya yang selama bertahun-tahun telah menjadi korban *bullying*. Di dalam surat tersebut bahkan diungkapkan bahwa teman-teman dan guru-gurunya di sekolah telah mengetahui tindakan *bullying* yang dialaminya, tetapi Danny melihat respon mereka yang tidak peduli bahkan ikut menertawainya. Hal tersebut membuatnya frustrasi dan memutuskan untuk menyerah dan bunuh diri. Kondisi yang dialami oleh Danny adalah akibat dari

konsep diri yang negatif yang membuat ia merasa tidak berdaya, tidak mampu bertahan, hingga selanjutnya menimbulkan keputusan, frustrasi dan menimbulkan dorongan untuk bunuh diri.

Sama halnya dengan seorang narasumber yang peneliti wawancarai. *MA* seorang pelajar SMP kelas 7 berjenis kelamin perempuan, dan statusnya saat itu adalah murid pindahan baru di salah satu sekolah nasional plus di Jakarta. *MA* saat itu selama satu semester menerima perilaku *bullying* baik secara verbal maupun fisik dikarenakan tinggi badannya yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya yang lain. Kondisinya sebagai murid pindahan membuat *MA* tidak memiliki teman sehingga tidak ada yang dapat memberikan perlindungan ataupun dukungan untuk *MA* saat itu.

“Teman-teman suka ngata-ngatain sama dorong-dorong sampai jatuh, tapi lebih sering lewat perkataan nyakitin. Aku jadi malas kalau sekolah ngadepin mereka. ... Aku nggak tahu (guru) lihat apa nggak, tapi kebanyakan diam aja. Kalau ke mami cerita tapi mami nggak pernah ke sekolah lihat-lihat atau gimana. ... Lebih enak home-schooling belajar lebih konsen kata mami, aku nggak harus ketemu orang yang benci aku.”

(Wawancara pribadi, MA, 10 Mei 2017)

Lewat hasil wawancara terhadap *MA* dapat disimpulkan bahwa *MA* mengalami *bullying* secara verbal dan fisik. *MA* tidak menerima dukungan dari teman, guru, maupun orang tua, karena mereka cenderung membiarkan *MA* mengalami tindakan *bullying* di sekolah, meskipun pada akhirnya ibu dari *MA* memutuskan untuk *MA* menjalani *home-schooling*. Sementara itu *MA* diduga memiliki konsep diri yang negatif yang dibuktikan dengan semangat belajar yang menurun, dan perasaan dibenci dan disakiti.

Meskipun demikian, tidak semua korban *bullying* berakhir pada situasi yang sama. Pembentukan konsep diri pada remaja juga dapat menghasilkan gambaran yang positif. Remaja yang menerima perilaku *bullying* dapat saja menganggap perilaku *bullying* yang diterimanya sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik, atau menganggapnya sebagai kegagalan yang dapat diperbaiki. Pandangan yang demikian menggambarkan konsep diri yang positif.

Seperti yang dialami oleh Simanungkalit (2015), laki-laki dengan profesi seorang peneliti, ketika ia berada pada usia sekolah, tepatnya sejak kelas 3 SD hingga SMA, ia menerima perilaku *bullying* dari teman sekelasnya karena memiliki postur badan yang lebih pendek dari teman sebayanya, dan dalam pergaulan ia cenderung menyendiri. Perilaku *bullying* yang diterimanya dimulai dari dorong-mendorong, pemukulan, sampai penghinaan. Meskipun telah menerima perilaku *bullying*, Simanungkalit mengaku tetap berani untuk menunjukkan kemampuannya dalam membela diri dihadapan teman-temannya yang melakukan *bully*. Ia mampu mempertahankan dirinya dengan menganggap bahwa mereka yang melakukan *bully* adalah pengecut.

Hal yang sama dialami oleh narasumber yang lain bernama *BS* yang mengalami *bullying* di tahun pertamanya di sekolah menengah pertama. Saat itu statusnya adalah murid pindahan dengan latar belakang sebagai minoritas di sekolah baru tersebut. *BS* bercerita bahwa ia menerima caci-maki hingga kekerasan fisik akibat kebiasaan menggetarkan bibir dan suara yang dinilai aneh oleh teman-teman sekelasnya.

“Menyedihkan, perih, ko. Perasaan saya amat tertekan, karena sebelum ini belum pernah saya alami. Saya amat shock, nilai juga jadi down. Perasaan saya juga sakit. Saya berusaha mencari perlindungan pada

orang tua saya. Orang tua saya tahu saya di-bully karena saya lapor ke ibu saya. Ibu saya menguatkan saya bagaimana cara menerima itu yaitu dengan cara menyerahkan diri kepada Tuhan dan berdoa. Ibu saya juga bilang cara buktikan ke teman-teman saya dengan cara nilai. Itu pesan berharga orang tua saya. Saya jadi fokus belajar, bahkan orang tua saya kasih saya les sehingga saya bisa mencapai 10 besar pada saat itu”

(Wawancara pribadi, BS, 10 Mei 2017)

Dari paparan hasil wawancara dengan BS dapat disimpulkan bahwa BS meskipun menjadi korban *bullying* tetapi dapat membuktikan bahwa dirinya tidak layak di-bully yaitu dengan memperjuangkan prestasi yang terbaik di sekolah. Hal tersebut diperoleh BS berkat dukungan dari orang tua BS yang memberikan dukungan informasi dan nasehat moral agar BS dapat menunjukkan perlawanan *bullying* lewat prestasi di sekolahnya.

Pembentukan konsep diri dalam hal ini menjadi penting untuk menentukan besar atau tidaknya dampak dari perilaku *bullying*. Pembentukan konsep diri itu sendiri dapat ditentukan oleh dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal (Fitts, 1971). Faktor yang berasal dari luar diri remaja, seperti lingkungan sosial dan semacamnya juga dapat berkontribusi cukup untuk menentukan konsep diri mereka. Bentuk pengaruh lingkungan sosial terhadap remaja yang mengalami korban *bullying* salah satunya diduga adalah dukungan sosial.

Remaja yang menerima perilaku *bullying* membutuhkan dukungan yang berasal dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial yang diterima remaja korban *bullying*, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang, membuat mereka menganggap bahwa dirinya tidak sendiri, dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Perasaan diterima dan dihargai secara positif, membuat individu tersebut cenderung akan mengembangkan penilaian

positif terhadap dirinya. Ia akan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri, sehingga remaja mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Hal yang sebaliknya pun dapat terjadi ketika remaja korban *bullying* tidak menerima dukungan sosial (Kartika dalam Kumalasari & Ahyani, 2012).

Sarah, seorang model yang terlahir dengan kelainan albino, sempat menjadi target *bullying* di sekolah sejak masa kecil sampai SMA. Sarah bahkan menjadi korban *bully online*, di mana seseorang mengambil fotonya dan memasukkannya dalam *Facebook* dengan keterangan 'orang aneh'. Ia mengaku sempat merasa putus asa dan merasa dirinya sangat jelek, tetapi dengan dukungan yang diberikan oleh ibunya ia mulai merasa percaya diri. Ibunya tidak menunjukkan kekhawatiran dan tidak mempedulikan segala bentuk *bullying* yang didengarnya dari orang-orang, bahkan ia terus memberi kesempatan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan seperti anak normal (www.vemale.com, 2014).

Bentuk dukungan yang diterima Sarah dari ibunya, membuat ia dapat memiliki konsep diri yang positif, sehingga meskipun sempat menerima perilaku *bullying*, ia tetap dapat mengembangkan rasa percaya diri dan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Berbeda dengan kisah dari Sarah, Aaliyah dan Danny justru tidak memperoleh dukungan sosial. Aaliyah sebagai murid baru di sekolahnya mengaku tidak memiliki teman, bahkan ketika ia menjadi korban *bullying*, tetap tidak ada yang mau menjadi temannya dan membelanya. Danny sendiri dalam suratnya mengungkapkan lingkungan sosialnya tidak memberikan dukungan ketika ia sedang di-*bully*. Bahkan teman-teman dan guru-gurunya ikut menertawai Danny

ketika ia menjadi korban *bullying*. Tidak adanya dukungan sosial yang dirasakan oleh Aaliyah dan Danny membuat mereka memiliki konsep diri yang negatif.

Sumber-sumber yang disediakan oleh orang lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dimaksud oleh Cohen dan Syme (1985) sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial inilah yang diduga peneliti sebagai salah satu dari faktor yang akan mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja yang menjadi korban *bullying*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Widayati (2014) sebelumnya telah mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara dukungan sosial dengan konsep diri pada mahasiswa D3 kebidanan yang mengalami obesitas di fakultas ilmu kesehatan Universitas Respati Yogyakarta. Subjek pada penelitian tersebut melibatkan remaja akhir hingga dewasa awal, kisaran usia 18 hingga 21 tahun dengan kasus obesitas pada kelompok tertentu.

Pada penelitian Maharani, Indarwati, dan Effendi (2012) mengungkapkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima anak jalanan, maka semakin baik pula konsep diri yang mereka miliki. Penelitian sebelumnya oleh Ningrum (2013) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, pada penelitian kali ini peneliti ingin meninjau hubungan yang sifatnya sebab-akibat atau kausalitas dari dukungan sosial terhadap konsep diri. Penelitian ini juga meninjau dukungan sosial secara lebih umum. Karakteristik subjek penelitian juga

berbeda, di mana dalam penelitian ini subjek berada pada usia remaja, yaitu kisaran 12 sampai dengan 18 tahun, dengan karakteristik sebagai korban *bullying*.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat apakah dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban *bullying* dapat mempengaruhi konsep diri mereka.

B. Identifikasi Masalah

Remaja yang menjadi korban *bullying* akan merasakan dampak pada diri mereka, seperti rasa kurang percaya diri, menganggap dirinya tidak berharga, merasa tidak dicintai, hingga perasaan putus asa. Perasaan tersebut muncul dalam diri remaja sebagai korban *bullying* diduga karena rendahnya dukungan yang diperolehnya dari lingkungan sosial sehingga membentuk konsep diri yang negatif.

Sementara dengan konsep diri yang positif remaja korban *bullying* dapat menunjukkan sifat optimisme dan percaya diri. Hal tersebut bisa terjadi bila remaja korban *bullying* menerima dukungan yang tinggi dari lingkungan sosialnya. Remaja korban *bullying* dapat tetap bersemangat ketika ia juga menerima dukungan berupa rasa kasih sayang, sikap percaya, perhatian, apresiasi dan penilaian positif dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Meskipun menjadi korban *bullying* seorang remaja yang memperoleh dukungan dari teman, sahabat, guru, saudara, atau keluarga akan merasa dicintai, dihargai, percaya diri, dan optimis sehingga membentuk konsep diri positif.

Sementara remaja yang menjadi korban *bullying* dan memperoleh dukungan yang rendah dari lingkungan sosial akan merasa sendiri, takut akan menerima *bully* kembali, merasa tidak dicintai dan merasa tidak dipedulikan oleh orang-orang di sekitarnya. Remaja tersebut akan menilai diri mereka tidak layak untuk mendapatkan kasih sayang. Mereka juga akan menganggap bahwa diri mereka tidak pantas untuk dicintai dan dihargai. Remaja akan merasa kurang percaya diri dan cenderung untuk berpikir pesimis tentang masa depan dan merasa tidak layak untuk dihargai. Hal tersebut mendorong terbentuknya konsep diri yang negatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri remaja korban *bullying*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat adanya pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang dukungan sosial dan konsep diri di kalangan remaja korban *bullying* diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang bermanfaat di bidang ilmu Psikologi, terutama

bidang Psikologi Perkembangan dan Pendidikan yang berkaitan dengan konsep diri, dukungan sosial, dan *bullying*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi remaja, orang tua, dan pendidik di sekolah maupun di lingkungan sekitar remaja dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi pada remaja yang berkaitan dengan konsep diri dan dukungan sosial.

E. Kerangka Berpikir

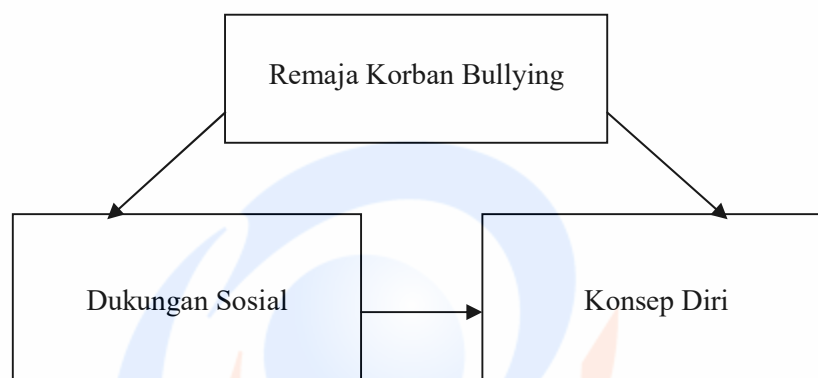
Remaja korban *bullying* adalah individu yang berada pada usia remaja dan menerima perilaku *bullying*, baik dalam bentuk tekanan, ancaman agresi, ataupun perilaku lain yang bertujuan untuk menyakiti (Coloroso, 2007). Remaja korban *bullying* dapat menganggap diri mereka lemah, gagal, tidak berdaya, merasa tidak layak untuk disukai dan diperjuangkan, tidak menarik, dan merasa sangat malang. Perasaan-perasaan tersebut diduga akan membentuk konsep negatif pada diri remaja korban *bullying*.

Remaja dengan konsep diri negatif akan merasa tidak berdaya dan tidak mampu untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Remaja yang di-*bully* dan tidak menerima perlindungan, pembelaan, atau tidak didukung oleh lingkungan sosialnya akan merasakan perasaan tidak layak untuk dilindungi, diperjuangkan, dicintai, dan timbul pula rasa pesimis dan tidak percaya diri.

Berbeda bila remaja korban *bullying* yang menerima dukungan, seperti bantuan dari teman, bantuan guru atau orang tua untuk membela, bantuan dari saudara untuk peduli, remaja yang sekalipun menerima perilaku *bullying* akan

tetap merasa percaya diri, dicintai, dihargai, merasa mampu dan dapat berjuang untuk selanjutnya membela diri dan tetap berprestasi. Remaja yang menerima dukungan sosial akan merasa nyaman, dicintai, dimiliki, optimisi, dan percaya diri sebagai bentuk dari konsep diri positif.

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1.1 di bawah ini:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesa Penelitian

Hipotesa dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang positif yang diberikan dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban *bullying*.